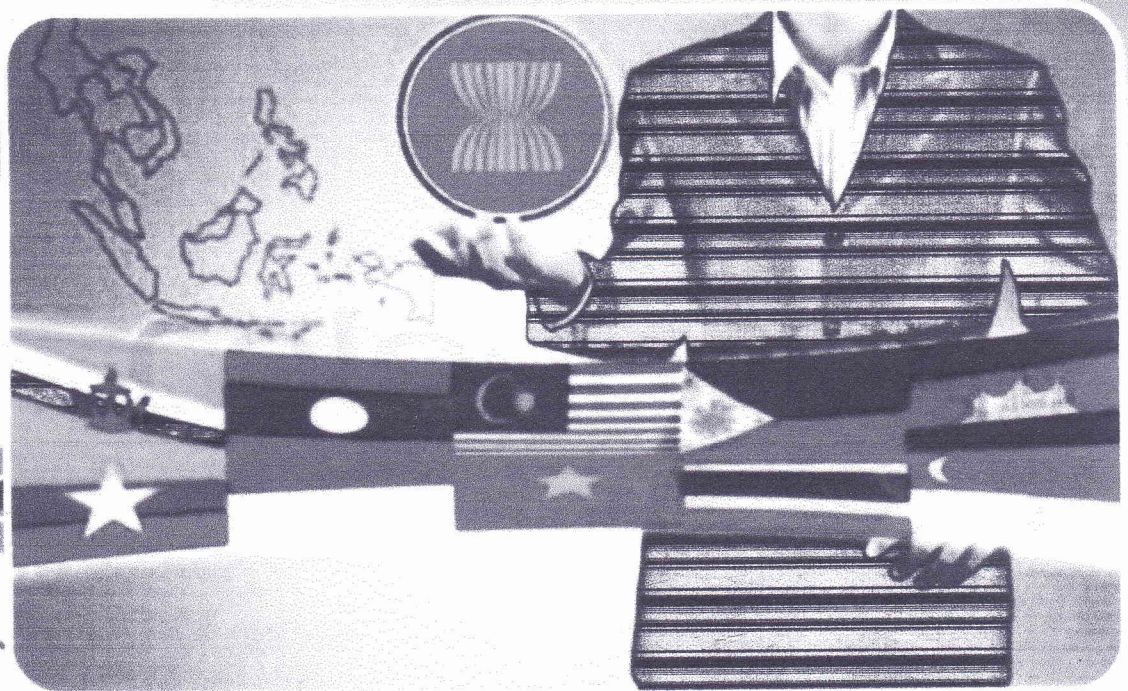




PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2016

PENGUATAN KINERJA KONSELO DALAM MENGHADAPI MEA



TEGAL, 13 FEBRUARI 2016

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2016**

PROSIDING

Penguatan Kinerja Konselor dalam Menghadapi MEA

ISBN : 978-602-73165-3-5

Ketua Penyunting : Dr. Hj. Siti Hartinah DS, MVA.

Penyunting Ahli : Dr. Maufur, M.Pd
Dr. Suriwo, M.Pd
Dr. Dino Rozano, M.Pd

Penyunting Pelaksana : Dra. Sri Sumarsih, M.Pd
Drs. Sukoco KW, M.Pd
Fikri Aulia, M.Pd

Desain Sampul : Fikri Aulia, M.Pd

Layout : M. Arif Budiman S, M.Pd

Redaksi :

Jl. Halmahera Km. 1 Kota Tegal
Telp. 0283 351082
Faks. 0283 351267

Diterbitkan oleh :

Badan Penerbit Universitas Pamarakti Tegal

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak, mengutip, dan
Menterjemahkan sebagian atau seluruh isi prosiding ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

PENGEMBANGAN SDM PENDIDIK DALAM MENGHADAPI MEA 2015 (Prof. Dr. Tri M. Kartana, M.Si).....	1-10
KEGELATAN KINERJA GURU BK MENGHADAPI ERA MEA (Prof. Dr. DYP Suparta, M.Pd, Kons.).....	11-20
KOMPETENSI KONSELOR DALAM PENGEMBANGAN RESILIENCE ANAK-ANAK PELAGANG ASONGAN DENGAN PENDEKATAN KONSELING SEBAYA DI TBM SUKLA KERTI KOTA TEGAL (Suatu Kajian ke Arah Perluasan Jangkauan Layanan Counseling bagi Individu yang Kurang Beruntung) (Dr. Hj. Sitti Hartinah DS M.Pd).....	21-34
BIMBINGAN KARIR DALAM MENGEKSBANGKAN LIFESKILL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Dr. Dino Rozano, M.Pd).....	35-47
PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KARIR SISWA MENGHADAPI Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Dewi Ekasari, S. Pd-Keslani, S.Pd).....	48-58
THE FUTURE COUNSELOR CONFRONT ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) Konselor Masa Depan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Endah Setyaningsih, S.Psi)	59-66
ELABORASI KONSELOR DAN STAKEHOLDERS (LANDASAN PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF) (Agus Supriyanto- Anisa Wahyudi)	67-76
IDENTIFIKASI THE "IT" FACTOR KONSELOR BERDASARKAN TOKOH PINAKAWAN PETRUK (Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons - Muya Barida, M.Pd).....	77-84
LAYANAN CYBER COUNSELING DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN(MEA) (Hardi Prasetiawan " Uifa Danni Rosada).....	85-89
PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENGHADAPI MEA (Chazanah Brawati, M.Pd).....	90-100
LAYANAN INFORMASI DENGAN MEMPERHATKAN GAYA BELAJAR UNTUK MERUBAH POLA PIKIR "PASIF KERJA" (Hanning Sudibyo - Achmad Suhud)....	101-106
SELF REGULATED LEARNING DALAM PERSPEKTIF CROSS CULTURE (Rahmad Agung Nugraha).....	107-129
TANTANGAN PROFESIONALISME KONSELOR DALAM MENGHADAPI MULTICULTURAL MEA (M. Aris Rafiqi, M.Si).....	130-141

LAYANAN CYBER COUNSELING DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN(MEA)

Hardi Prasetiawan¹

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
hardi.nzangkung@gmail.com

Ulfa Danni Rosada²

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
rosada_ulfa@yahoo.co.id

Abstrak

Konseling sebagai salah satu bagian yang integral dari pendidikan tentu saja turut andil dalam memberikan kebijakan dalam menghadapi MEA. Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih pada MEA, tidak serta merta juga membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Maka dalam hal ini kita sering menjumpai semakin maraknya masalah sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh sebab itu konselor sebagai seorang pendidik perlu mengembangkan inovasi dalam memberikan pelayanan konseling agar dapat mencegah dan mengatasi permasalahan yang muncul di dalam menghadapi MEA. Salah satu upaya yang dapat ditempuh di dalam menghadapi MEA adalah dengan menggunakan layanan *cyber counseling*. Layanan konseling (*cyber counseling*) yang diberikan bertujuan untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berkompeten oleh persaingan yang muncul dalam MEA. Jadi, konselor sebagai petugas yang memberikan layanan konseling sangat penting untuk mengembangkan berbagai strategi layanan dalam menghadapi MEA tersebut.

Kata Kunci : *Cyber Counseling*, Masyarakat Ekonomi Asean.

Pendahuluan

Arus globalisasi diwujudkan dengan perkembangan zaman, yaitu perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat sehingga mendapatkan tempat yang penting dalam berbagai sisi kehidupan. Salah satunya yaitu pada dunia pendidikan (termasuk konseling), dalam menghadapi berbagai persaingan yang diakibatkan oleh MEA. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) harus dihadapi dengan sebaik-baiknya mulai dari tatanan konstitusional, kebijakan, manajerial, dan operasional dalam berbagai aspek dan dimensi. Geissler (dalam Surya, 2009) menyatakan bahwa di era milenium ke-tiga ini setiap orang dituntut untuk melakukan "*learning offensive*" atau pembelajaran yang bersifat ofensif dan proaktif. Selanjutnya dikatakan bahwa untuk mampu mewujudkan ofensif pembelajaran diperlukan empat kompetensi yaitu: (1) *plurality competence* yaitu kecakapan untuk mengidentifikasi aspek produktif dari adanya keragaman, dan toleransi dan menggunakannya secara efektif, (2) *socio-communicative competence* yaitu kecakapan untuk berinisiatif, mengembangkan,

mendukung dan mengelola menyimpulkan secara tepat proses-proses sosial, (3) *transition competence*, yaitu kecakapan untuk beradaptasi dengan proses transisi dalam kehidupan, (4) *equilibrium competence* yaitu kecakapan dalam menjaga keseimbangan dalam kondisi ketidak-pastian.

Pada tatanan global (termasuk MEA di dalamnya) Robert B Tucker (dalam Surya, 2009) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu: (1) kecepatan (*speed*), (2) kenyamanan (*convinience*), (3) gelombang generasi (*age wave*), (4) pilihan (*choice*), (5) ragam gaya hidup (*life style*), (6) kompetisi harga (*discounting*), (7) penambahan nilai (*value added*), (8) pelayananan pelanggan (*costumer service*), (9) teknologi sebagai andalan (*techno age*), (10) jaminan mutu (*quality control*). Menurut Robert B Tucker kesepuluh tantangan itu menuntut inovasi dikembangkannya paradigma baru dalam pendidikan

Semua persaingan atau tantangan yang diakibatkan oleh MEA baik yang berasal dari perubahan global, nasional, maupun lokal pada gilirannya menuntut adanya pelayanan konseling dalam berbagai aspek. Saat ini telah banyak berkembang berbagai inovasi yang diciptakan oleh konselor sebagai petugas layanan konseling dalam bentuk teori, praksis ataupun pendekatan, pola-pola pelaksanaan, penelitian dan pengembangan dan sebagai personil pelaksana. Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa seorang pelaksana pelayanan konseling perlu berinovasi dalam memberikan layanan konseling yang efektif dan efisien dalam melayani perubahan yang diakibatkan oleh MEA.

Pembahasan

Layanan konseling merupakan layanan yang bersifat menyeluruh bertujuan untuk terwujudnya kehidupan yang bahagia bagi klien dan mengandung substansi pendidikan (Prayitno 2010). Upaya-upaya layanan konseling dan termasuk di dalamnya seperti mekanisme, pendekatan, dan strategi yaitu bertujuan untuk mengajarkan individu dalam mencapai sesuatu yang terkait dengan usaha mengembangkan segenap potensi diri yang terdapat pada klien. Perkembangan teknologi terutama dalam bidang informasi dan komunikasi memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi dunia konseling. Komunikasi untuk bimbingan dan konseling dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, jaringan internet seperti *e-mail*, media sosial *facebook*, *yahoomail*, *myspace* dan sebagainya. Interaksi antara konselor dengan klien yang terjadi tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media media elektronik dan jaringan internet tersebut, sehingga konselor dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan klien. Layanan yang diterima oleh Klien juga demikian yaitu klien dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai

sumber melalui *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut "*cyber counseling*" atau konseling *online*, yaitu proses konseling yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet.

Masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural dengan tren perkembangan demografis yang mengarah pada konfigurasi budaya plural, telah mendorong berkembangnya layanan bimbingan dan konseling yang lebih bersifat dinamis (Ferdin 2013). Berkembangnya layanan bimbingan dan konseling dapat berupa pendekatan dan teknik konseling yang diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih efektif, dalam kondisi pluralitas budaya dan tingkat kesibukan masing-masing individu dalam menghadapi MEA ini. Hal ini jelas berkaitan dengan layanan *cyber counseling* sangat tepat untuk lingkungan yang berbudaya plural seperti MEA.

Konkritnya tantangan yang terjadi di dalam MEA, secara langsung atau pun tidak langsung berpengaruh terhadap corak layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling telah mengalami berbagai kemajuan dan pergeseran dari pola-pola konvensional yang berfokus pada pemberian layanan menjadi pola-pola yang berfokus pada satu sistem yang proaktif dan programatik dalam menghadapi tantangan MEA. Penyelenggaraan konseling secara futuristik dapat dirumuskan dengan empat konsep yang dapat dijadikan rujukan yaitu: (a) *probable future* atau masa depan yang mungkin terjadi, (b) *possible future*, atau masa depan yang kemungkinan dapat terjadi, (c) *plausible future*, atau masa depan yang dapat terjadi, dan (d) *preferable future*, atau masa depan yang diharapkan terjadi (Inbody, 1984, dalam Surya, 2009).

Konselor harus mampu memberdayakan teknologi dalam penyelenggaraan konseling. Oleh karena itu konselor di abad modern ini berada dalam posisi yang memiliki kekuatan dan strategis untuk menunjukkan secara efektif bagaimana melengkapi prestasi akademik dan perkembangan afektif sebagai formula yang tepat untuk membantu klien. Konselor berperan sebagai kunci tim kepemimpinan pendidikan dan membangun tantangan untuk berbagi tanggung jawab dalam mempersiapkan klien agar dapat mencapai standar akademik sambil membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermakna. Sehingga dengan demikian, maka konselor di masa depan harus mampu membangun satu cara baru sebagai pemimpin, kolaborator, advokator, dan agen perubahan yang sistemik dalam tatanan dinamika pendidikan, globalisasi masyarakat dan ekonomi, dan keragaman kebutuhan klien. Konselor yang akan datang harus memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan untuk

bekerjasama dengan guru-guru, administrator, keluarga, jaringan sumber masyarakat, dan lain-lainnya untuk meningkatkan keadilan pendidikan dan keberhasilan kliennya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, dalam menghadapi kompetisi dimasa depan akan terjadi perubahan dalam strategi pelaksanaan konseling, contohnya *cyber counseling* atau konseling *online* yang dalam pelaksanaannya harus terjadi keterpaduan dan kolaborasi yang harmonis antara konselor dengan kliennya. kompetisi selanjutnya adalah yang terkait dengan akuntabilitas konselor, baik yang terjadi di masa lalu dan juga saat ini. Konselor mempunyai tanggung jawab yang disebut sebagai mediator kultural yaitu sebuah peran dan tanggung jawab untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai perubahan iptek dan kultural. Terkait dengan peran konselor sebagai mediator kultural, dengan segala implikasinya termasuk dalam pendidikan dan layanan konseling khususnya penerapan layanan *cyber counseling* atau konseling *online* dalam menghadapi MEA.

Simpulan

Layanan *cyber counseling* atau konseling *online* merupakan salah satu alternatif dalam memberikan pelayanan konseling dalam arus kesibukan MEA, oleh karena itu, layanan *cyber counseling* atau konseling *online* merupakan tantangan bagi konselor terutama di Indonesia untuk mampu mengembangkan dan mengaplikasikannya. Beberapa hal yang membuat bahwa layanan *cyber counseling* atau konseling *online* efektif untuk dikembangkan dan diaplikasikan diantaranya; a) keterbatasan waktu yang dimiliki konselor dan klien, b) jarak geografis yang menghambat lancarnya proses konseling, c) keterbatasan klien dalam berkomunikasi, d) permasalahan jadwal hubungan konseling tatap muka antara konselor dan klien, e) klien merasa enggan untuk melakukan proses tatap muka untuk pertama kali. selain itu sebagai mana yang diungkapkan Glading (2012) ada beberapa klien yang merasa nyaman dan diuntungkan dengan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa tulisan. Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan konselor dalam penguasaan teknologi penunjang proses layanan *cyber counseling* atau konseling *online* sangat diharapkan dikuasai dengan baik oleh konselor.

Daftar Pustaka

- Gibson, Robert, Mitchell M. 2011. *Bimbingan & Konseling*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glading, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Terjemahan oleh Winarno dan Lilian Yuhono. Jakarta: PT. Indeks
- Gunarsa, D. Singgih. (2011). *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Jones, Richard Nelson. (2011). Teori Dan Praktik Konseling Dan Terapi. Fourth Edition. Cetakan I. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Prayitno, 2010. Wawasan Profesional Konseling. Padang: UNP Press

Prayitno, dan Amti, Erman. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Surya. Moh 2009. Inovasi Bimbingan dan Konseling Menjawab Tantangan Global. Bandung: Kota Kembang

Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Tenth Edition. Cetakan I. Yogyakarta :Pustaka Pelajar



ISBN 9786027316935

